

A systematic literature review to identify psychological impact of cyberbullying

Dewa Ayu Aristya Prabadewi*

Program Studi Magister Psikologi Profesi, Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur

Endang Retno Surjaningrum

Program Studi Magister Psikologi Profesi, Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur

Abstract: *Cyberbullying in adolescents is said to cause various negative impacts. This literature review aims to summarize current information about the psychological impact of cyberbullying in adolescents. A systematic literature search was conducted on the electronic databases of Science Direct, ProQuest, Sage Pub, and Google Scholar. Screening and selection were carried out to produce 14 relevant articles published in 2018-2023. Most of the articles reported findings on the psychological impact of cyberbullying in adolescents, such as psychosomatic symptoms, emotional problems, behavior problems, suicidal ideation and attempts, and psychosocial impact. Several studies have also highlighted the psychological impact on the bullies.*

Keywords: *Adolescents, cyberbullying, psychological impact, systematic literature review.*

Abstrak: *Cyberbullying pada remaja juga dikatakan menimbulkan berbagai dampak negatif. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk merangkum informasi dan pengetahuan terkini tentang dampak psikologis cyberbullying pada remaja. Pencarian literatur secara sistematis dilakukan pada database elektronik Science Direct, ProQuest, Sage Pub, dan Google Scholar. Kemudian dilakukan penyaringan dan seleksi sehingga menghasilkan 14 artikel relevan yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2018-2023. Sebagian besar artikel melaporkan temuan mengenai dampak psikologis dari cyberbullying pada remaja seperti adanya gejala psikosomatis, masalah emosional, perilaku, adanya ide dan usaha bunuh diri, serta dampak psikososial. Beberapa penelitian juga menyoroti dampak psikologis tidak hanya muncul pada korban namun juga pada pelaku.*

Kata kunci: Dampak psikologis, perundungan siber, remaja, tinjauan literatur tersistematis.

Pendahuluan

Penggunaan internet berkembang menjadi sangat masif baik di dunia maupun di Indonesia. Laporan Data Reportal mencatat adanya peningkatan jumlah pengguna internet yang terjadi saat pandemi. Pada tahun 2019 jumlah pengguna internet di dunia sebanyak 4,21 miliar. Pengguna internet bertambah 4,9% menjadi 4,42 miliar pada tahun 2020 dan naik

7,7% menjadi 4,76 miliar pada tahun 2021.

Selanjutnya, Data Reportal mencatat ada 4,95 miliar [pengguna internet](#) pada Januari 2022.

Berdasarkan wilayah, Eropa Utara memiliki jumlah pengguna internet terbesar sebesar 98%.

Sementara, Asia Tenggara memiliki jumlah pengguna internet sebesar 72% (DataReportal, 2022).

Laporan berjudul "Profil Internet

*Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi
Airlangga Surabaya
dewa.ayu.aristya-2022@psikologi.unair.ac.id

Indonesia 2022" yang dirilis oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan pengguna internet aktif di Indonesia pada awal 2022 ini dilaporkan mencapai 210 juta jiwa. Sedangkan total jumlah penduduk Indonesia diestimasikan mencapai 272,68 juta jiwa pada tahun 2021. Indonesia juga menjadi 10 negara dengan pengguna internet terbanyak di dunia (APJII, 2022).

Survei yang dilakukan APJII juga melihat pengguna internet di Indonesia berdasarkan usia pengguna. Yang menarik adalah kelompok usia 13-18 tahun adalah kelompok usia terbanyak yang terhubung dengan jejaring internet, yakni sebanyak 99,16 persen. Dan adapun alasan paling umum untuk mengakses internet adalah karena pengguna perlu mengakses media sosial, seperti Facebook, WhatsApp, Twitter, Instagram, dan lainnya. APJII mencatat, ada sebanyak 98,02 persen yang memilih alasan ini ketika menggunakan internet (APJII, 2022). Berdasarkan survey yang dilakukan oleh We Are Social pada tahun 2021, di Indonesia sendiri jumlah pengguna media sosial sebanyak 191 juta orang pada Januari 2022 (We Are Social, 2021).

Sejalan dengan masifnya penggunaan internet dan media sosial, terdapat permasalahan *cyberbullying* yang juga semakin berkembang. Adapun UNICEF melaporkan data survei terhadap 170.000 remaja pada rentang usia 13-

24 tahun, yang mana 1 dari 3 remaja mengaku pernah mengalami *cyberbullying*, dan hal ini terjadi di 27 negara, baik di negara Asia, Afrika, Eropa, Amerika Latin, dan Mediterania (Larasati & Sunarto, 2020). Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* pada remaja merupakan permasalahan yang dialami berbagai negara.

Cyberbullying juga menjadi sebuah isu kesejahteraan yang cukup diperhatikan saat ini di Indonesia. Dilansir dari artikel lamam berita online detikNews, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy, menyatakan bahwa menurut data UNICEF tahun 2020, 45 persen anak berusia 14-24 tahun di Indonesia mengalami perundungan berbasis cyber sepanjang tahun 2020 (DetikNews, 2022).

Cyberbullying didefinisikan sebagai perilaku menyerang orang lain yang disengaja dan berulang-ulang, yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan mengirim atau memposting sesuatu yang berbahaya atau hal-hal berupa agresi sosial lain menggunakan media internet atau teknologi digital lainnya (Smith, Mahdavi, Carvalho, Fisher, Russell, & Tippett, 2008; Patchin & Hinduja, 2015). Patchin & Hinduja (2015) juga menyatakan bahwa remaja menjadi populasi yang paling rentan dalam hal *cyberbullying*. *Cyberbullying* pada remaja juga dikatakan menimbulkan

berbagai dampak negatif. Menurut Navarro, Yubero & Larranaga (2016), dampak dari *cyberbullying*, yaitu adanya sakit fisik, masalah psikologis, masalah emosional, masalah sekolah dan psikososial. Lebih jauh *cyberbullying* juga dapat meningkatkan perilaku bunuh diri dan melukai diri sendiri (Dorol & Mishara, 2021).

Melihat semakin tinggi penggunaan internet, semakin tinggi prevalensi perilaku *cyberbullying* yang tentunya juga memunculkan beragam dampak dari perilaku *cyberbullying*, maka studi ini dilakukan untuk merangkum informasi dan pengetahuan terbaru mengenai dampak psikologis dari *cyberbullying*. Diharapkan informasi yang diberikan dapat menjadi dasar penyusunan intervensi kuratif dan rehabilitatif pada korban *cyberbullying* kedepannya.

Metode

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan literature review, menggunakan data sekunder yang didapat berupa artikel atau jurnal yang relevan dengan topik penelitian, yaitu dampak psikologis *cyberbullying* pada remaja.

Strategi pencarian

Peneliti melakukan pencarian sistematis dengan menelusuri database elektronik Science Direct, ProQuest, Sage Pub, dan Google

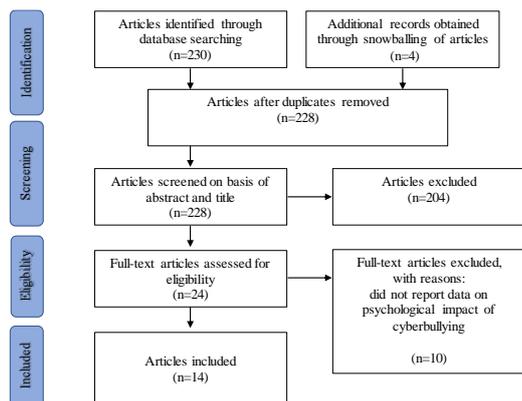
Scholar. Kemudian peneliti melakukan pencarian lanjutan di empat database tersebut. Untuk mendapatkan artikel yang relevan, periode publikasi dibatasi dalam rentang waktu lima tahun terakhir antara tahun 2018 sampai 2023. Strategi pencarian artikel menggunakan metode PICOS dengan menggunakan kombinasi kata kunci “Psychological Effects” OR “Psychological Impacts” OR “Psychological Consequences” AND “Cyberbullying” OR “Internet Bullying AND “Adolescents”.

Kriteria artikel

Peneliti memasukkan original artikel yang melaporkan penelitian yang berhubungan dengan dampak-dampak psikologis dari *cyberbullying* pada remaja. Artikel dipublikasi dari 2018-2023 berbahasa Indonesia maupun Inggris. Peneliti juga mempertimbangkan studi dari semua Negara. Adapun peneliti mengecualikan artikel-artikel sebagai berikut: 1) subjek penelitian bukan remaja; 2) artikel tidak ditampilkan secara full-text maupun open access; 3) berbentuk buku, bab buku, dan systematic review; 4) artikel tidak sesuai dengan kualitas kriteria.

Analisis hasil pencarian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan dampak psikologis *cyberbullying* pada remaja.



Gambar 1. PRISMA flow diagram

Setelah dilakukan pencarian sistematis dan setelah menghilangkan artikel duplikat, terdapat 228 artikel yang diidentifikasi. Artikel tersebut kemudian disaring berdasarkan judul dan abstrak. Kemudian peneliti meninjau artikel lengkap yang sesuai dengan kriteria inklusi, sehingga secara keseluruhan terdapat 14 artikel yang dipertahankan dan dilakukan review secara sistematis, yang mana artikel tersebut terkait dengan dampak psikologis *cyberbullying* pada remaja. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut Science Direct (n=9), ProQuest (n=2), Sage Pub Journals (n=1), dan Google Scholar (n=2).

Dari 14 artikel penelitian yang dipertahankan terdapat 9 artikel penelitian dengan desain penelitian kuantitatif cross-sectional (Li et al., 2023; Faura-Gracia et al., 2021; Ya-Ching Hsieh et al., 2021; Martínez-Montegudo et al., 2020; Skilbred-Fjeld et al., 2020; Li et al., 2019; Kim et al., 2019; Albdour

et al., 2019; Mallik, 2019), 2 artikel menggunakan desain kualitatif tematis (Dennehy et al., 2020; Triyono dan Rimadani, 2019), 1 artikel dengan desain concept mapping (Lee dan Chun, 2020), dan 1 artikel dengan desain meta-analysis (Hu et al., 2021), serta 1 artikel dengan desain longitudinal (Cénat et al., 2018).

Sample penelitian dari 14 artikel ini berada pada usia remaja baik pada sekolah menengah maupun mahasiswa. Ukuran sampel bervariasi dari satu orang sampai 18.834 orang. Penelitian ini telah dilakukan di berbagai negara, yaitu Amerika, Bangladesh, Cina, Indonesia, Kanada, Korea, Spanyol, Republik Irlandia, Norwegia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil telaah dari 14 artikel didapatkan beberapa dampak psikologis dari *cyberbullying* pada remaja sebagai berikut.

Gejala Psikosomatis

Berdasarkan hasil penelitian Li, Wu & Hesketh (2023), diketahui bahwa korban *cyberbullying* melaporkan adanya gejala psikosomatis berupa sering atau selalu mengalami sakit kepala, sakit perut, dan masalah tidur dalam setahun terakhir. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyono dan Rimadani (2019), yang

menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* melalui sosial media mengalami sakit kepala atau pusing, terkadang merasakan tidak nafsu makan dan mual, selain itu juga merasakan gangguan tidur seperti sulit untuk tidur dan sulit untuk terjaga dipagi harinya. Peserta pada penelitian Lee & Chun (2020) juga melaporkan adanya gejala fisik akibat tekanan emosional seperti menderita stres berakhir dengan adanya rambut rontok.

Li, Sidibe, Shen, & Hesketh (2019) pada penelitiannya melakukan perbandingan antara remaja yang tidak mengalami bullying, remaja yang mengalami bullying tradisional, dan remaja yang mengalami cyberbullying. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dibandingkan dengan remaja yang bukan korban *cyberbullying*, korban bullying tradisional 1,5 kali dan korban *cyberbullying* 1,7 kali lebih mungkin untuk melaporkan sering mengalami sakit kepala. Kemudian korban bullying tradisional 1,3 kali dan korban *cyberbullying* 1,4 kali lebih mungkin juga untuk melaporkan sering sakit perut dibandingkan dengan yang bukan korban. Terakhir korban bullying tradisional 1,5 kali dan korban *cyberbullying* 1,8 kali lebih mungkin untuk melaporkan sering mengalami masalah tidur.

Lebih lanjut ternyata tidak hanya pada korban, pelaku *cyberbullying* juga merasakan dampak fisik dan psikologis. Hal ini terlihat dari hasil

penelitian Albdour et al. (2019) yang menyatakan bahwa baik pelaku maupun korban *cyberbullying* terkait dengan adanya keluhan fisik dan tekanan psikologis. Pelaku lebih banyak mengalami gejala fisik sedangkan korban lebih banyak mengalami tekanan psikologis.

Masalah Emosional

Cyberbullying dikaitkan dengan hasil kesehatan mental yang negatif. Remaja yang mengalami *cyberbullying* melaporkan perasaan sedih dan putus asa lebih tinggi daripada yang tidak (Ya-Ching Hsieh et al., 2021). Li et al. (2023) melaporkan korban *cyberbullying* sering atau selalu merasa sedih, sering atau selalu merasa tertekan, dan merasa cemas dalam setahun terakhir.

Selanjutnya penelitian Martínez-Monteagudo et al. (2020) yang menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* melaporkan tingkat kecemasan yang tinggi, memiliki tingkat depresi yang tinggi dan menunjukkan tingkat stres yang tinggi. Hasil penelitian Hu et al. (2021) juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara korban *cyberbullying* dan depresi.

Mallik et al. (2019) melakukan penelitian untuk mengetahui kemungkinan hubungan *cyberbullying* dengan gangguan kejiwaan maupun psikopatologi. Dalam penelitian ini, psikopatologi secara signifikan

ditemukan lebih tinggi pada korban *cyberbullying* daripada korban non-*cyberbullying*. Tingkat gangguan emosional juga lebih tinggi secara signifikan pada korban *cyberbullying* dan juga adanya gangguan depresi mayor yang ditemukan tertinggi pada korban *cyberbullying*.

Dalam penelitian Lee & Chun (2020), melaporkan adanya respon khas terhadap *cyberbullying* termasuk frustrasi, kemarahan, dan kesedihan. Studi ini juga menemukan bahwa korban *cyberbullying* mengalami berbagai masalah kesehatan mental, dengan sebagian besar menunjukkan peningkatan tekanan emosional.

Masalah Perilaku

Cyberbullying juga berdampak pada perilaku korban, dimana pada penelitian Lee & Chun (2020) menyatakan bahwa *cyberbullying* dapat memunculkan masalah eksternal, yang berupa perilaku konfrontasi atau pembalasan (mengancam akan memukuli pengganggu atau balik melakukan intimidasi pada pengganggu) sebagai penanggulangan *cyberbullying* dari korban. Secara khusus, laki-laki lebih cenderung menunjukkan kemarahan dan terlibat kembali dalam perilaku *cyberbullying* ketika mereka sebelumnya pernah mengalami *cyberbullying* (Zsila dalam Lee & Chun, 2020).

Penelitian Kim et al. (2019) juga melaporkan *cyberbullying* berdampak pada

peningkatan masalah perilaku kenakalan remaja berupa penggunaan narkoba dan minuman beralkohol. Hasil penelitian Cénat et al. (2018) juga menunjukkan adanya efek langsung dari korban *cyberbullying* pada penggunaan zat dan alkohol. Selanjutnya, penelitian Kim et al. (2019) menjelaskan bahwa hubungan antara korban *cyberbullying* dan penggunaan narkoba lebih mungkin terjadi pada remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Ide dan Usaha Bunuh Diri

Dari penelitian Dennehy et al. (2020) dapat dilihat bahwa korban *cyberbullying* menganggap bunuh diri sebagai jalan keluar yang layak bagi remaja yang dikalahkan dan terperangkap oleh *cyberbullying* dan pikiran negatif mereka sendiri. Penelitian Ya-Ching Hsieh et al. (2021) juga menunjukkan bahwa remaja korban cyberbulling memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mempertimbangkan bunuh diri dan membuat rencana bunuh diri. Dimana ditemukan juga lebih banyak cedera akibat percobaan bunuh diri pada remaja yang mengalami *cyberbullying* dibandingkan dengan yang tidak mengalami cyberbulling. Faura-Gracia et al. (2021) juga menyatakan bahwa menjadi korban *cyberbullying* berkaitan dengan peningkatan gejala depresi, yang kemudian berkaitan dengan frekuensi perilaku menyakiti diri sendiri yang lebih tinggi.

Martínez-Monteaúdo et al. (2020) mengkonfirmasi bahwa menjadi korban *cyberbullying* adalah variabel prediktor pemikiran bunuh diri. Lebih jauh penelitian Kim et al. (2019) melaporkan kemungkinan tekanan psikologis dan ide bunuh diri lebih banyak muncul pada korban *cyberbullying* perempuan.

Dampak Psikososial

Korban *cyberbullying* mengalami perenungan dan kekhawatiran yang dipicu oleh interaksi siber. Triyono dan Rimadani (2019) menunjukkan bahwa remaja yang menjadi korban *cyberbullying* menunjukkan adanya perasaan terisolasi berupa menjauhi teman-temannya dan menarik diri, merasa kesepian maupun kesendirian. Kemudian penelitian Lee & Chun (2020) menemukan bahwa remaja laki-laki menganggap “tidak masuk sekolah” dan “berkonflik dengan teman” sebagai konsekuensi *cyberbullying* yang paling kritis di antara masalah aktivitas dan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* berdampak juga pada hubungan sosial yang negatif, seperti putusnya pertemanan. Sedangkan penelitian Skilbred-Fjeld et al. (2020) tidak menemukan korelasi yang signifikan antara *cyberbullying* dan perilaku antisosial.

Pembahasan

Cyberbullying adalah masalah sosial yang secara signifikan dapat mempengaruhi

kehidupan remaja (Palladino et al., 2017 dalam Lee & Chun, 2020). Patchin & Hinduja, (2015) juga menyatakan bahwa remaja menjadi populasi yang paling rentan dalam hal *cyberbullying*. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa *cyberbullying* tampaknya mulai meningkat di sekolah dasar, paling umum dan paling banyak terjadi di sekolah menengah pertama, kemudian mulai menurun di sekolah menengah atas (Gualdo et al., 2015).

Studi meta-analisis secara konsisten menunjukkan adanya dampak negatif dari *cyberbullying* pada kesehatan psikologis dan kesejahteraan korban (Fisher, Gardella, & Teurbe-Tolon, 2016; Hu et al., 2021). Masalah *cyberbullying* telah terkait dengan gejala psikosomatik seperti sakit kepala, sakit perut dan masalah tidur (Li et al., 2019). Sebuah studi telah menunjukkan alasan yang dapat menjelaskan *cyberbullying* dengan munculnya gejala psikosomatik. Ditemukan bahwa persepsi penolakan sosial akibat *cyberbullying* mengaktifkan area otak yang sama yang dapat menimbulkan rasa sakit fisik, selain itu peristiwa stres juga meningkatkan hormon stres, yang pada gilirannya menekan fungsi sistem kekebalan sehingga korban *cyberbullying* lebih mungkin mengalami sakit kepala, sakit perut, dan lainnya (Li et al., 2019).

Pada penelitian Albdour et al. (2019) ditemukan bahwa pelaku *cyberbullying* lebih

banyak mengalami gejala fisik sedangkan korban lebih banyak mengalami tekanan psikologis. Campbell dan et al. (dalam Albdour et al., 2019) melaporkan bahwa pelaku *cyberbullying* mengalami stres yang menimbulkan gejala fisik tetapi tidak menderita tekanan psikologis yang signifikan karena mereka tidak merasakan dampak berbahaya dari tindakan mereka. Selain itu, kurangnya perilaku moral dan kurangnya empati juga dapat menjelaskan tekanan psikologis yang tidak signifikan terjadi pada pelaku *cyberbullying*.

Sedangkan kondisi kesehatan psikologis korban *cyberbullying* berkaitan dengan beberapa aspek psikologis seperti hubungannya dengan kecemasan, stres emosional, penggunaan obat terlarang, gejala depresi, hingga ide dan usaha untuk bunuh diri (Bottino, Regina, Correia, & Ribeiro, 2015).

Cyberbullying digambarkan lebih bersifat psikologis dan berdampak daripada bullying tradisional dengan peningkatan efek merusak pada kesehatan psikologis dan kesejahteraan korban. Korban mengalami perenungan dan kekhawatiran yang dipicu oleh interaksi siber yang bersifat terjadi secara luas, merambat, dan tidak mudah hilang (Dennehy et al., 2020). Hal ini juga disampaikan oleh (Albdour et al., 2019) bahwa alasan dampak negatif pada kesehatan psikologis remaja korban *cyberbullying* dapat terjadi karena

cyberbullying bersifat cenderung instan, terus menerus, anonim, dan memiliki massa yang jauh lebih luas yang dapat melihat interaksi perundungan tersebut (Sticca, F., & Perren, S. (2013), dimana hal ini berkontribusi pada perasaan putus asa yang pada gilirannya terkait dengan kecemasan, depresi, dan perilaku bunuh diri.

Selain itu pengalaman *cyberbullying* dapat berdampak negatif terhadap cara remaja memandang diri mereka sendiri, termasuk peningkatan konsep diri negatif dan pikiran bahwa orang lain juga akan menyakiti atau melecehkan mereka. Kognisi negatif ini pada gilirannya akan meningkatkan kemungkinan berkembangnya masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan (Faura-Garcia et al., 2021). Kognisi negatif tentang diri adalah faktor risiko yang relevan untuk perilaku self-harm atau menyakiti diri sendiri. Misalnya, penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa konsep diri negatif sering hadir pada remaja dengan perilaku self-harm (Ammerman & Brown, 2018). Selanjutnya, gejala depresi juga merupakan anteseden penting dari perilaku self-harm, dan dengan demikian gejala depresi yang dihasilkan dari pengalaman *cyberbullying* dapat meningkatkan kemungkinan self-harm (Faura-Gracia et al., 2021).

Selanjutnya ketidakmampuan remaja untuk mencari dukungan dan bantuan pada

akhirnya akan memperburuk penderitaan para korban *cyberbullying*. Korban *cyberbullying* menganggap bunuh diri sebagai jalan keluar yang layak karena merasa dikalahkan dan terperangkap oleh masalah *cyberbullying* dan pikiran negatif mereka sendiri (Dennehy et al., 2020).

Tekanan psikologis yang muncul akibat *cyberbullying* juga dapat berdampak pada berbagai masalah perilaku remaja, salah satunya adalah penggunaan zat dan alkohol. Hal ini sejalan dengan penelitian longitudinal yang dilakukan Cénat et al. (2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara korban *cyberbullying* dengan alkohol dan penggunaan zat (ganja dan zat lain seperti ekstasi, amfetamin, kokain) yang sebagian dimediasi oleh tekanan psikologis. Artinya, ditunjukkan bahwa penggunaan zat dan alkohol sering dikaitkan dengan adanya tekanan psikologis, dimana tekanan psikologis ini bisa muncul salah satunya akibat dampak dari *cyberbullying* (Cénat et al., 2018). Penelitian Kim et al. (2019) menjelaskan bahwa hubungan antara korban *cyberbullying* dan penggunaan narkoba lebih mungkin terjadi pada remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini kemungkinan terjadi karena diantara korban *cyberbullying*, perempuan lebih banyak melaporkan adanya tekanan psikologis (Kim et al. 2019).

Dampak *cyberbullying* pada kehidupan sosial juga didukung oleh temuan terdahulu dari meta analisis Fisher et al. (2016) yang mengungkapkan adanya hubungan positif antara *cyberbullying* dan masalah perilaku atau eksternalisasi remaja, seperti agresi, penggunaan narkoba, perilaku seksual berisiko. Selain itu didukung juga oleh temuan Elgar, Napoletano, Saul, Dirks, Craig, Poteat, Holt, dan Koenig (2014) yang menemukan bahwa *cyberbullying* berhubungan dengan adanya berbagai masalah pada remaja seperti, kepuasan hidup, kesejahteraan emosional dan perilaku sosial. Korban *cyberbullying* merasa kesepian, merasa kurang diterima oleh teman sebaya, menurunnya optimisme, dan memiliki lebih sedikit persahabatan (Jackson & Cohen, 2012). Tidak hanya korban, menurut penelitian Chang, Lee, Chiu, Hsi, Huang, & Pan, (2013) menunjukkan bahwa biasanya seseorang yang menjadi pelaku *cyberbullying* juga akan timbul dampak perasaan malu kepada korban dan lingkungan sekitar karena telah melakukan tindakan *cyberbullying* dan akan muncul dampak yang lebih parah lagi yaitu penurunan harga diri.

Sedangkan penelitian Skilbred-Fjeld et al. (2020) tidak menemukan korelasi yang signifikan antara *cyberbullying* dan perilaku antisosial. Alasan yang bisa menjelaskan temuan ini adalah karena remaja yang terlibat

dalam *cyberbullying* (sebagai pelaku, korban atau pelaku sekaligus korban) sama-sama agresif. Hal ini juga dikarenakan *cyberbullying* terjadi di dunia maya, yang mana kontak terjadi secara tidak langsung dan sifat dari ketidakseimbangan kekuatan kurang menonjol, sehingga dapat menyebabkan individu bereaksi dengan cara yang lebih agresif karena hilangnya hambatan dan konsekuensi (Sticca, Ruggieri, Alsaker, & Perren, 2013).

Kesimpulan

Dari 14 penelitian yang dikaji, dapat dirangkum bahwa *cyberbullying* pada remaja memiliki dampak besar yang mempengaruhi aspek-aspek psikologis individu. Dampak psikologis yang ditemukan berupa adanya gejala psikosomatis, masalah emosional, perilaku, ide dan usaha bunuh diri, serta dampak psikososial. Dampak *cyberbullying* yang dirasakan bukan hanya pada korban saja, melainkan juga pada pelaku maupun pada pelaku sekaligus korban. Meskipun pada tinjauan literatur ini masih sedikit penelitian yang dikaji tentang dampak psikologis pada pelaku karena keterbatasan penggunaan metode yang digunakan, sehingga kekurangan ini diharapkan menjadi fokus peneliti selanjutnya agar dapat lebih banyak membahas dampak *cyberbullying* yang terjadi pada pelaku maupun pelaku sekaligus korban. Dampak *cyberbullying* pada perempuan dan

laki-laki secara spesifik juga perlu dieksplorasi, mengingat terdapat beberapa perbedaan dampak yang dirasakan perempuan dan laki-laki pada beberapa temuan yang dikaji.

Daftar Rujukan

- Albdour, M., Jun, S. H., Lewin, L., & Yarandi, H. (2019). The impact of *cyberbullying* on physical and psychological health of arab american adolescents. *Journal of Immigrant and Minority Health, 21*(4), 706-715. doi: 10.1007/s10903-018-00850-w.
- Ammerman, B. A., & Brown, S. (2018). The mediating role of self-criticism in the relationship between parental expressed emotion and NSSI. *Current Psychology, 37*(1), 325-333. doi: 10.1007/s12144-016-9516-1.
- APJII. (2022). *APJII di Indonesia Digital Outlook 2022*. Retrieved from https://apjii.or.id/berita/detail/apjii-di-indonesia-digital-outlook-2022_857.
- Bottino, S. M. B. et al. (2015) *Cyberbullying and adolescent mental health: systematic review, Cadernos de Saúde Pública, 31*(3), 463-475. doi: 10.1590/0102-311x00036114.
- Cénat, J. M., Blais, M., Lavoie, F., Caron, P.-O., & Hébert, M. (2018). *Cyberbullying victimization and substance use among Quebec high schools students: The mediating role of psychological distress. Computers in Human Behavior, 89*, 207-212. doi: 10.1016/j.chb.2018.08.014.
- Chang, F. C., Lee, C. M., Chiu, C. H., Hsi, W. Y., Huang, T. F., & Pan, Y. C. (2013). Relationships among *cyberbullying*, school bullying, and mental health in

- Taiwanese adolescents. *Journal of school health*, 83(6), 454-462. doi: [10.1111/josh.12050](https://doi.org/10.1111/josh.12050).
- DataReportal. (2022). *Pengguna Internet di Dunia Capai 4,95 Miliar Orang Per Januari 2022*. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2022-global-overview-report>.
- Dennehy, R., Meaney, S., Cronin, M., & Arensman, E. (2020). The psychosocial impacts of cybervictimisation and barriers to seeking social support: Young people's perspectives. *Children and youth services review*, 111, 104872. doi: 10.1016/j.childyouth.2020.104872.
- DetikNews. (2022). *Menko PMK Sebut 45 Persen Anak di RI Jadi Korban Cyber Bullying*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-6039817/menko-pmk-sebut-45-persen-anak-di-ri-jadi-korban-cyber-bullying>.
- Dorol, O., & Mishara, B. L. (2021). Systematic review of risk and protective factors for suicidal and self-harm behaviors among children and adolescents involved with *cyberbullying*. *Preventive medicine*, 152, 106684. doi: [10.1016/j.ypmed.2021.106684](https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2021.106684).
- Elgar, F. J., Napoletano, A., Saul, G., Dirks, M. A., Craig, W., Poteat, V. P., Holt, M., & Koenig, B. W. (2014). *Cyberbullying* victimization and mental health in adolescents and the moderating role of family dinners. *JAMA pediatrics*, 168(11), 1015-1022. doi: 10.1001/jamapediatrics.2014.1223.
- Faura-Garcia, J., Orue, I., & Calvete, E. (2021). *Cyberbullying* victimization and nonsuicidal self-injury in adolescents: The role of maladaptive schemas and dispositional mindfulness. *Child Abuse & Neglect*, 118, 105135. doi:10.1016/j.chiabu.2021.105135.
- Fisher, B. W., Gardella, J. H., & Teurbe-Tolon, A. R. (2016). Peer cybervictimization among adolescents and the associated internalizing and externalizing problems: A meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(9), 1727-1743. doi: 10.1007/s10964-016-0541-z.
- Gualdo, A. M. G., Hunter, S. C., Durkin, K., Arnaiz, P., & Maquilón, J. J. (2015). The emotional impact of *cyberbullying*: Differences in perceptions and experiences as a function of role. *Computers & Education*, 82, 228-235. doi: 10.1016/j.compedu.2014.11.013.
- Hu, Y., Bai, Y., Pan, Y., & Li, S. (2021). *Cyberbullying* victimization and depression among adolescents: A meta-analysis. *Psychiatry Research*, 305, 114198. doi: 10.1016/j.psychres.2021.114198
- Jackson, C. L., & Cohen, R. (2012). Childhood victimization: Modeling the relation between classroom victimization, cyber victimization, and psychosocial functioning. *Psychol Pop Media Cult*. 1(4), 254-269. doi: [10.1037/a0029482](https://doi.org/10.1037/a0029482)
- Kim S, Kimber M, Boyle MH, Georgiades K. (2019). Sex Differences in the Association Between *Cyberbullying* Victimization and Mental Health, Substance Use, and Suicidal Ideation in Adolescents. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 64(2), 126-135. doi:10.1177/0706743718777397
- Larasati, D., & Sunarto, S. (2020). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Konformitas Kelompok Teman Sebaya terhadap Tingkat Perilaku Cyberbullying/17/KOM/2020* (Doctoral dissertation, Faculty of Social and

Political Science).

74. doi: [10.1016/j.avb.2015.05.013](https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013).

- Lee, S., & Chun, J. (2020). Conceptualizing the Impacts of *Cyberbullying* Victimization among Korean Male Adolescents. *Children and Youth Services Review*, 105275. doi:10.1016/j.chilyouth.2020.105275.
- Li, J., Sidibe, A. M., Shen, X., & Hesketh, T. (2019). Incidence, risk factors and psychosomatic symptoms for traditional bullying and *cyberbullying* in Chinese adolescents. *Children and Youth Services Review*, 104511. doi:10.1016/j.chilyouth.2019.104511
- Li, J., Wu, Y., & Hesketh, T. (2023). Internet use and *cyberbullying*: Impacts on psychosocial and psychosomatic wellbeing among Chinese adolescents. *Computers in Human Behavior*, 138, 107461. doi: 10.1016/j.chb.2022.107461
- Mallik, C. I. (2019). Adolescent Victims of *Cyberbullying* in Bangladesh- Prevalence and Relationship with Psychiatric Disorders. *Asian Journal of Psychiatry*, 101893. doi:10.1016/j.ajp.2019.101893
- Martínez-Monteagudo, M. C., Delgado, B., Díaz-Herrero, Á., & García-Fernández, J. M. (2020). Relationship between suicidal thinking, anxiety, depression and stress in university students who are victims of *cyberbullying*. *Psychiatry Research*, 286, 112856. doi: 10.1016/j.psychres.2020.112856
- Navarro, R., Yubero, S., & Larranaga, E. (eds). (2016). *Cyberbullying Across the Globe: gender, family, and mental health*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring *cyberbullying*: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69–74. doi: [10.1016/j.avb.2015.05.013](https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013).
- Skilbred-Fjeld, S., Reme, S. E., & Mossige, S. (2020). *Cyberbullying* involvement and mental health problems among late adolescents. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 14(1), Article 5. doi: 10.5817/CP2020-1-5.
- Smith, P.K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., Tippett, N. (2008). *Cyberbullying*: its nature and impact in secondary school pupils. *J. Child Psychol. Psychiatry* 49 (4), 376–385. doi: 10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x.
- Sticca, F., & Perren, S. (2013). Is *cyberbullying* worse than traditional bullying? Examining the differential roles of medium, publicity, and anonymity for the perceived severity of bullying. *Journal of youth and adolescence*, 42(5), 739-750. doi: [10.1007/s10964-012-9867-3](https://doi.org/10.1007/s10964-012-9867-3).
- Sticca, F., Ruggieri, S., Alsaker, F., & Perren, S. (2013). Longitudinal risk factors for *cyberbullying* in adolescence. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 23(1), 52–67. doi: 10.1002/casp.2136.
- Triyono, T., & Rimadani, R. (2019). Dampak *Cyberbullying* Di Media Sosial Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1). doi: 10.24036/0096kons2019.
- WeAreSocial. (2021). *Social Media Users Pass The 4.5 Billion Mark*. Retrieved from <https://wearesocial.com/us/blog/2021/10/social-media-users-pass-the-4-5-billion-mark/>.
- Ya-Ching Hsieh, Jain, P., Veluri, N., Bhela, J., Sheikh, B., Bangash, F., [Gude](#), J., [Subhedar](#), R., [Zhang](#), M., [Shah](#), M.,

[Mansuri](#), Z., [Patel](#), U., [Arem](#), K. K., Parikh, T. (2021). Mood and suicidality among cyberbullied adolescents: A cross-sectional study from youth risk behavior survey. *Adolescents*, *1*(4), 412. doi: 10.3390/adolescents1040031.